

ANALISIS PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Ina Magdalena¹, Riana Okta Prabandani², Emilia Septia Rini³,
Maulidia Ayu Fitriani⁴, Amelia Agdira Putri⁵
Universitas Muhammadiyah Tangerang
rinoktap.30@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the development of teaching materials. This study uses a qualitative approach, then the instruments used are observation, interviews, and documentation. The results of the study stated that the development of teaching materials is very important for learning activities in class, because of the floating teaching materials can make students more easily understand in understanding the material and more active to better know the material being taught. Many teaching materials, which can be with ordinary teaching aids or teaching aids made from used materials and can also use video. With the props or video playback able to attract the attention of students to learn with a pleasant atmosphere.

Keywords: Teaching Materials, Teaching Aids, Video

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan bahan ajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, lalu instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian dinyatakan bahwa pengembangan bahan ajar sangat penting untuk kegiatan belajar di kelas, karena dari pengembangan bahan ajar mampu membuat siswa lebih mudah paham dalam mengerti materi dan lebih aktif untuk lebih tahu materi yang sedang diajarkan. Bahan ajar banyak bentuknya, yang bisa dengan alat peraga biasa atau alat peraga yang terbuat dari bahan bekas dan juga bisa menggunakan video. Dengan adanya alat peraga atau pemutaran video mampu menarik perhatian siswa untuk belajar dengan suasana yang menyenangkan.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Alat Peraga, Video

PENDAHULUAN

Pada dasarnya seorang guru harus memiliki banyak kemampuan dalam mengajar, yang utama adalah guru SD. Karena guru SD akan menghadapi peserta didik yang akan memahami materi dengan benda yang konkret, penjelasan sederhana namun luas, dan bahan ajar yang menyenangkan untuk dipelajari. Guru SD harus kreatif dalam mengajar di dalam kelas, seperti dalam pemilihan metode belajar, media pembelajaran, serta juga bahan ajar yang akan digunakan. Bukan hanya itu, guru juga

harus mampu mengembangkan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan, efektif, efisien, dan tidak melenceng dari tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan amanah Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 pada pasal 8 dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru adalah: a. Kompetensi pedagogis, b. Kompetensi kepribadian, c. Kompetensi sosial dan d. Kompetensi profesional. Berdasarkan empat kompetensi tersebut, maka kompetensi inti yang wajib dimiliki seorang guru adalah: (1) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pembelajaran yang diampu, (2) menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri. Berdasarkan tuntutan sekaligus kewajiban tersebut seorang guru dituntut mampu menyusun bahan ajar yang inovatif dan kreatif sesuai dengan kurikulum, perkembangan kebutuhan peserta didik dan perkembangan teknologi informasi.

Kompetensi mengembangkan bahan ajar idealnya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Disamping itu pembelajaran yang dilakukannya juga kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif. Melalui tulisan singkat ini akan dipaparkan tentang bagaimana mengembangkan bahan ajar modul dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran.

Menurut Widodo dan Jasmadi dalam buku (Lestari, 2013) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Disini menyatakan bahwa dalam pembuatan bahan ajar memang sangat banyak membutuhkan buku – buku sebagai acuan yang dilihat dan di perluas lagi dengan gaya tersendiri yang lebih menarik tetapi tetap melihat tujuan yang diharapkan.

(Harjanto, 2008) mengatakan bahwa di dalam pengembangan bahan ajar berbagai aspek-aspek yang dapat jadi patokan, antara lain: (1) Konsep adalah suatu ide atau gagasan. (2) Prinsip adalah suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat atau melaksanakan suatu. (3) Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan atau dialami. (4) Proses adalah serangkaian dari perubahan, gerakan-gerakan perkembangan. (5) Nilai adalah suatu pola, ukuran atau merupakan suatu tipe atau model. (6) Keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu yang baik. Manfaat tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu manfaat bagi guru dan siswa (Prastowo, 2012). Manfaat yang diperoleh oleh guru yaitu bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, tidak tergantung dengan buku teks dan buku paket bantuan pemerintah, sedangkan manfaat yang diperoleh peserta didik yaitu, menciptakan pembelajaran menarik, menumbuhkan motivasi, mengurangi ketergantungan dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap indikator yang terdapat pada perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru.

Bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar. Di samping itu bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.

Bahan ajar bukan hanya berbentuk buku atau modul saja, tetapi bisa berbentuk lain. Menurut Bernd Weidenmann, 1994 dalam buku *Lernen mit Bildmedien* (Ati Sumiati, 2017) mengelompokkan menjadi tiga besar, pertama *auditiv* yang menyangkut radio (*Rundfunk*), kaset (*Tonkassette*), piringan hitam (*Schallplatte*). Kedua yaitu *visuell* yang menyangkut *Flipchart*, gambar (*Wandbild*), film bisu (*Stummfilm*), video bisu (*Stummvideo*), program komputer (*Computer-Lern-programm*), bahan tertulis dengan dan tanpa gambar (*Lerntext, mit und ohne Abbildung*). Ketiga yaitu *audio visual* (*audiovisuell*) yang menyangkut berbi-cara dengan gambar (*Rede mit Bild*), pertunjukan suara dan gambar (*Tonbildschau*), dan film/video. Guru sering

menggunakan bahan ajar seperti yang diutarakan oleh Bernd Weidenmann, tetapi bahan ajar juga harus mengikuti perkembangan zaman. Pada hasil penelitian (Made Candiasa, 2014) menyatakan bahwa bahan ajar online dan mengakses internet dengan menggunakan fasilitas Search Engine dapat membuat peserta didik dapat meningkatkan prestasi dan menambah pengetahuannya dalam menggunakan internet.

Jadi peserta didik bukan hanya membaca buku saja untuk bisa mendapatkan pengetahuan, tetapi dengan peserta didik apalagi siswa SD mempunyai pengetahuan dalam mengakses internet maka pengetahuannya bisa menjadi tahu banyak tentang dunia luar. Terlebih lagi tentang bangun ruang yang ternyata cukup sulit dalam mengerjakan soal-soal atau permasalahannya bagi siswa SD. Banyak anak yang hanya mengafal rumus tanpa tahu konsep mengapa rumusnya seperti itu. Hal ini yang membuat siswa kadang lupa dengan rumus bangun ruang yang jauh lebih sulit dihafalkan di banding dengan rumus bangun ruang, Maka bukan hanya menggunakan bahan ajar yang mudah dipahami saja tetapi juga menggunakan bahan ajar yang sangat menarik siswa SD. Dengan bahan ajar yang menarik, media pembelajaran yang memadai, dan penjelasan yang jelas serta rinci dapat membuat makna dalam diri siswa yang membuat siswa menjadi tidak mudah melupakan materi yang diajarkan. Siswa akan selalu ingat terhadap sesuatu yang bermakna pada dirinya.

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Peran tersebut menurut (Tian Belawati, 2003) meliputi peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas akan dijelaskan masing-masing peran sebagai berikut:

Bagi Guru; bahan ajar bagi guru memiliki peran yaitu:

1. Menghemat waktu guru dalam mengajar. Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi.
2. Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa dari pada penyampai materi pelajaran.
3. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki

banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran, dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.

Bagi Siswa; bahan ajar bagi siswa memiliki peran yakni:

1. Siswa dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru
2. Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki
3. Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
4. Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
5. Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

Dalam Pembelajaran Klasikal; bahan ajar memiliki peran yakni:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama
2. Dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama.
3. Dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
4. Dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topic lainnya.

Dalam Pembelajaran Individual; bahan ajar memiliki peran yakni:

1. Sebagai media utama dalam proses pembelajaran
2. Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi.
3. Penunjang media pembelajaran individual lainnya.

Dalam Pembelajaran Kelompok; bahan ajar memiliki peran yakni:

1. Sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok.
2. Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Dalam penelitian ini, mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kampung Baru 1 yang beralamat di Jl. Abdul Rahman Saleh, Jurumudi, Benda, Tangerang Banten pada tahun ajaran 2019/2020. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan penelitian karena pengembangan bahan ajar di sekolah cukup berkembang dan mengikuti era globalisasi. Pengembangan bahan ajar di sekolah juga termasuk cukup bagus di banding sekolah yang ada disekitarnya.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru yang mengajar di SD Negeri Kampung Baru 1. Guru kelas dijadikan subjek penelitian utama informan kunci karena sebagai pelaksanaan pengembangan bahan ajar. Selain itu, guru kelas juga dipandang sebagai orang yang benar – benar mengetahui tentang perkembangan bahan ajar di sekolah. Guru juga yang sangat mengetahui bagaimana siswanya agar selalu semangat dalam belajar hingga pembelajaran memiliki hasil sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui dari proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Dari pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan, kemudian penyimpulan pengamatan dan penyimpulan hasil.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara terhadap guru kelas VI. Peneliti juga melakukan dokumentasi dan membuat catatan lapangan sebagai upaya untuk kelengkapan data. Selain itu peneliti juga menggunakan kuesioner yang dilakukan

dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden yaitu guru kelas VI di SD Negeri Kampung Baru 1.

Teknik Analisis Data

Teknik data dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis dari Milles dan Huberman. Dalam teknik analisis ini terdapat tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan terperinci.

Data tersebut dihasilkan dari proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Proses selanjutnya adalah penyajian data. Setelah direduksi kemudian data disajikan kedalam bentuk yang lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dan hasil penelitian tentang pengembangan bahan ajar. Kemudian langkah terakhir adalah verifikasi data. Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan. Penyimpulan merupakan proses pengambilan intisari data sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pertanyaan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Hasil analisis disusun untuk mengungkap tentang pengembangan bahan ajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap guru dalam pelajaran apapun pasti mereka tidak mungkin langsung mengajar begitu saja. Semua guru harus mempunyai atau menyiapkan materi ajarnya sendiri dan media pembelajarannya sendiri untuk membantu dalam proses belajar mengajar. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pengajaran. Salah satu masalah penting yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok.

Tugas guru adalah menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar

terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Dalam pembuatan bahan ajar sendiri bukan hanya bahan ajar yang berbentuk buku saja menurut guru SDN Kampung Baru 1, guru di sekolah biasa menggunakan video animasi dan alat peraga yang bisa membuat siswa tertarik untuk memperhatikan pelajaran. Kadang guru juga menggunakan barang – barang bekas untuk di jadikan alat peraga yang membuat siswa tertarik untuk memperhatikan dan membuat siswa ingin tahu bagaimana menggunakan alat peraga tersebut. Dengan alat peraga yang terbuat dari barang – barang bekas ternyata bisa membuat siswa senang dalam belajar dan membuat siswa mudah dalam mengerti dalam mencerna materi yang di berikan. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga ini di dukung oleh hasil penelitian dari (Nining Setyowati, 2016) mengatakan bahwa baiknya guru dapat mengembangkan bahan ajar dengan menggunakan alat peraga karena dengan penggunaan alat peraga siswa menjadi lebih menyerap dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dan juga dengan adanya alat peraga dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar.

Pada hasil wawancara dengan guru, menyatakan bahawa ketika guru datang membawa sesuatu yang beberda semua murid sangat ingin tahu apa benda itu. Dengan ini menumbuhkan semangat siswa dalam belajar. Karena pada dasarnya siswa pada tingkat SD rasa keingin tahuannya sangat tinggi. Ia ingin tahu apapun yang baru saja ia lihat. Ingin tahu bagaimana cara kerjanya, bagaimana bentuknya, bagaimana rasanya saat memegang benda tersebut, semuanya sangat mengagumkan bagi siswa SD saat melihat sesuatu yang baru dan terlihat menyenangkan.

Dalam pengembangan bahan ajar tidak bisa begitu saja langsung di aplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Banyak yang harus didiskusikan oleh beberapa guru. Memprediksi apakah bahan ajar tersebut juga layak untuk digunakan. Bahkan dalam pengembangan bahan ajar di SDN Kampung Baru 1 melibatkan kepala sekolah agar lebih baik hasil dari pengembangan bahan ajar. Memprediksi juga apakah siswa SD akan lebih tertarik belajar dengan bahan ajar yang sudah dibuat. Biasanya perbaikan yang diberikan oleh para pengguna mengenai kelayakan isi materi

diantaranya: (1) terdapat materi yang kurang mendetail dalam penyajiannya; (2) terdapat beberapa kesalahan dalam penyetikan sehingga perlu adanya perbaikan; (3) terdapat beberapa bagian *layout* gambar dan redaksi terlalu berhimpitan sehingga mengganggu penglihatan dan menyulitkan dalam membaca; (4) terdapat beberapa bagian yang kosong dalam satu halaman, lebih baik diatur kembali *layout* gambar atau bisa diisi dengan kata-kata motivasi; (5) gunakan bahasa yang lebih mudah dipahami; (6) penggunaan kata ejaan agar disesuaikan dengan EYD; (7) mohon beri penjelasan atau terjemahan dari bahasa asing yang digunakan dalam materi; (8) mohon diperbaiki tingkat kecerahan dan ketajaman warna yang digunakan untuk sebagian konten pada bagian buku; (9) mohon ada perbaikan kertas jilid yang digunakan dikhawatirkan akan mudah sobek. (10) lebih dipertebal lagi kertas yang digunakan dalam isi bahan ajar, supaya tidak transparan dan tidak mudah sobek. Jika sudah masuk tahap pengaplikasian, guru meminta pendapat tentang bahan ajar baru yang di berikan. Pertanyaan diberikan pada siswa kelas tinggi karena sudah lebih berani dalam menyampaikan isi pikirannya: (1) penjelasan terhadap materi yang kurang mendetail dalam penyajiannya; (2) memperbaiki kesalahan dalam penyetikan; (3) perbaikan pada *layout* gambar dan redaksi terlalu berhimpitan (4) mengisi bagian yang kosong dalam satu halaman; (5) menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami; (6) perbaikan pada penggunaan kata ejaan dan disesuaikan dengan EYD; (7) pemberian penjelasan atau terjemahan terhadap bahasa asing yang digunakan dalam materi; (8) perbaikan tingkat kecerahan dan ketajaman warna yang digunakan untuk sebagian konten pada bagian buku; (9) perbaikan kertas jilid yang digunakan.

Dan penelitian ini juga di dukung oleh pendapat (Ruseffendi, 2008) ada beberapa fungsi penggunaan alat peraga dalam pengajaran, yaitu: 1) Dengan adanya alat peraga, siswa akan lebih banyak mengikuti pelajaran dengan gembira, sehingga minatnya dalam mempelajari semakin besar. Siswa senang, terangsang, kemudian tertarik dan bersikap positif terhadap pembelajaran. 2) Dengan disajikan konsep abstrak dalam bentuk konkret, maka siswa pada tingkat-tingkat yang lebih rendah akan lebih mudah memahami dan mengerti. 3) Siswa akan menyadari adanya hubungan antara pembelajaran dengan benda-benda yang ada disekitarnya, atau antara ilmu dengan alam sekitar dan masyarakat. 4) Konsep-konsep abstrak yang disajikan dalam bentuk konkret, yaitu dalam bentuk model dapat dijadikan obyek

penelitian dan dapat pula dijadikan alat untuk penelitian ide-ide baru dan relasi-relasi baru.

Terlihat bahwa memang alat peraga berpengaruh cukup besar bagi pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap materi yang di ajarkan. Alat peraga juga sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar, membuat guru lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan bahan ajar. Tetapi sayangnya di SDN Kampung Baru 1 ini tidak setiap hari menggunakan alat peraga, karena alat peraga belum mencukupi. Bahan yang akan digunakan dapat berbentuk buku, sumber utama atau penunjang lainnya. Disamping itu, bahan bacaan seperti jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, brosur, serta alat pembelajaran yang terkait dengan indikator dan Kompetensi Dasar ditetapkan. Sebagai bahan penunjang dapat juga digunakan disket, kaset, atau CD yang berkaitan dengan bahan yang akan dipadukan. Guru, dalam hal ini, dituntut untuk rajin dan kreatif mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang terkumpulkan dan semakin luas wawasan dan pemahaman guru terhadap materi tersebut maka berkecenderungan akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan.

Bahan yang sudah terkumpul selanjutnya dipilah, dikelompokkan, dan disusun dalam Indikator dari Kompetensi Dasar. Setelah bahan-bahan yang diperlukan dan terkumpul secara memadai seorang guru selanjutnya perlu mempelajari secara cermat dan mendalam tentang isi bahan ajar yang terkait dengan langkah kegiatan berikutnya.

Bukan hanya alat peraga, di SDN Kampung Baru 1 belajar juga menggunakan media audiovisual. Biasanya guru – guru memutar video yang berakitan dengan materi yang akan di ajarkan. Dengan pemutaran video siswa menjadi bisa melihat langsung apa yang terjadi dan tidak perlu sulit dalam membayangkan ketika hanya di jelaskan secara lisan oleh guru. Dari hasil wawancara, menurut guru SDN Kampung Baru 1 dengan penggunaan video sebagai media pembelajaran hasilnya adalah ketika di evaluasi lebih meningkat, lebih fokus, lebih semangat, dan dari nilai lebih naik persentasenya. Pernyataan ini di dukung pula oleh penelitian dari (Agustiningsih,

2015) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan media video apalagi video animasi dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan pembelajaran. Pada dasarnya adalah pengembangan bahan ajar sangat di ajurkan bagi setiap sekolah dan bagi setiap guru.

Guru harus mampu lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan bahan ajar, karena guru harus mengikuti perkembangan peserta didiknya yang semakin hari semakin modern. Ditambah lagi sikap keingin tahun siswa SD saat ini menurut guru SDN Kampung Bau 1 lebih besar di bandingkan yang dahulu. Banyak pertanyaan yang sebelumnya belum pernah ditanyakan oleh siswa SD sebelumnya. Maka guru harus benar – benar mengerti bagaimana perkembangan peserta didik yang dihadapi.

Kegiatan pengembangan bahan ajar adalah kegiatan akademik yang bisa dilakukan sendiri tetapi tetap harus dilakukan berdasarkan suatu proses yang sistematis agar kefasihan bahan ajar dapat dijamin. Pengembangan bahan ajar yang sistematis dimulai dari proses perancangan dan pengembangannya dapat berupa aktivitas mengembangkan sendiri atau menggunakan bahan ajar yang udah ada, sampai dengan uji coba bahan ajar.

Ada tiga prinsip yang diperlukan dalam penyusunan bahan ajar. Ketiga prinsip itu adalah relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Relevansi artinya keterkaitan atau berhubungan erat. Konsistensi maksudnya ketaatan atau keajegan – tetap. Kecukupan maksudnya secara kuantitatif materi tersebut memadai untuk dipelajari.

Prinsip relevansi atau keterkaitan atau berhubungan erat, maksudnya adalah materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan oleh guru adalah menghafalkan fakta, maka materi yang harus disajikan adalah berupa fakta-fakta. Sebaliknya, jika kompetensi dasar menuntut kemampuan dalam melakukan sesuatu, maka materi pelajarannya adalah prosedur atau cara melakukan sesuatu. Begitulah seterusnya.

Prinsip konsistensi adalah ketaatan dalam penyusunan bahan ajar. Misalnya, kompetensi dasar meminta kemampuan siswa untuk menguasai tiga macam konsep, materi yang disajikan juga tiga macam. Umpamanya kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa adalah menyusun paragraf deduktif, materinya sekurang-kurangnya pengertian paragraf deduktif, cara menyusun paragraf deduktif, dan cara merevisi paragraf deduktif. Artinya, apa yang diminta itulah yang diberikan.

Prinsip kecukupan, artinya materi yang disajikan hendaknya cukup memadai untuk mencapai kompetensi dasar. Materi tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Jika materi terlalu sedikit, kemungkinan siswa tidak akan dapat mencapai kompetensi dasar dengan memanfaatkan materi itu. Kalau materi terlalu banyak akan banyak menyita waktu untuk mempelajarinya. Bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting dalam pembelajaran, yaitu sebagai representasi (wakil) dari penjelasan guru di depan kelas. Di sisi lain, bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), dan standar kompetensi lulusan (SKL). Bahan ajar yang disusun tanpa berpedoman pada SK, KD, dan SKL, tentu tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik.

Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap peserta didik. Pelayanan individual dapat terjadi dengan bahan ajar. Peserta didik berhadapan dengan bahan yang terdokumentasi. Ia berurusan dengan informasi yang konsisten (taat asas). Peserta yang cepat belajar, akan dapat mengoptimalkan kemampuannya dengan mempelajari bahan ajar. Peserta didik yang lambat belajar, akan dapat mempelajari bahan ajarnya berulang-ulang. Dengan demikian, optimalisasi pelayanan belajar terhadap peserta didik dapat terjadi dengan bahan ajar.

Jadi, keberadaan bahan ajar sekurang-kurangnya menempati tiga posisi penting. Ketiga posisi itu adalah sebagai representasi sajian guru, sebagai sarana pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar, standar kompetensi lulusan, dan sebagai pengoptimalan pelayanan terhadap peserta didik. Dengan memahami beberapa langkah pokok dalam pembuatan bahan ajar yang telah di tulis sebelumnya, kemudian ditambah pula materi berbagai struktur bahan ajar, maka pembuatan bahan ajar kini menjadi suatu pekerjaan yang tidak melelahkan atau membingungkan, bahkan bisa jadi merupakan suatu pekerjaan yang sangat menyenangkan dan membuat ketagihan untuk membuat bahan ajar. Mungkin kita tidak pernah membayangkan sebelumnya jika membuat bahan ajar tidak sesulit yang kita bayangkan. Asalkan kita mau berusaha untuk belajar membuat, pasti akan ada jalan.

Setiap tahun ajaran baru dimulai kepala sekolah SDN Kampung Baru 1 mengadakan rapat bersama guru ntuk membahas persiapan-persiapan diantaranya

membuat program tahunan, program semester, kalender pendidikan, jadwal pelajaran, silabus, buku nilai, buku agenda kelas, dan juga bahan ajar.

Pengembangan suatu bahan ajar harus didasarkan pada analisis kebutuhan siswa. Terdapat sejumlah alasan mengapa perlu dilakukan pengembangan bahan ajar, seperti yang disebutkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008: 8-9) sebagai berikut.

- Ketersediaan bahan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum
- Karakteristik sasaran, artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran, karakteristik tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan siswa
- Pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar di sekolah perlu memperhatikan karakteristik siswa dan kebutuhan siswa sesuai kurikulum, yaitu menuntut adanya partisipasi dan aktivasi siswa lebih banyak dalam pembelajaran. Pengembangan lembar kegiatan siswa menjadi salah satu alternatif bahan ajar yang akan bermanfaat bagi siswa menguasai kompetensi tertentu, karena lembar kegiatan siswa dapat membantu siswa menambah informasi tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis. Adapun penjabaran dari kelima karakteristik bahan ajar tersebut sebagai berikut.

- a) Pertama, self instructional yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Oleh karena itu, di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas dan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.
- b) Karakteristik Bahan Ajar Self Contained yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh.
- c) Karakteristik Bahan Stand Alone (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang

dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

- d) Karakteristik Bahan Adaptive yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- e) Karakteristik Bahan User Friendly yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Sejalan dengan Widodo dan Jasmani, M. Atwi Suparman (2012: 284) menyatakan bahwa bahan ajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- Self instructional, yang berarti bahan ajar dapat dipelajari sendiri oleh siswa karena disusun untuk maksud tersebut.
- Self explanatory power, yaitu bahan ajar mampu menjelaskan sendiri karena menggunakan bahasa yang sederhana, isinya runtut, dan tersusun secara sistematis.
- Self paced learning, yaitu siswa dapat mempelajari bahan ajar dengan kecepatan yang sesuai dengan dirinya tanpa perlu menunggu siswa lain yang lebih lambat atau merasa ketinggalan dari siswa yang lebih cepat.
- Self contained, yaitu bahan ajar itu lengkap dengan sendirinya sehingga siswa tidak perlu tergantung dengan bahan ajar lainnya, kecuali bila bermaksud untuk memperkaya dan memperdalam pengetahuannya.
- Individualized learning materials, yaitu bahan ajar didesain sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa yang sedang mempelajarinya.
- Flexible and mobile learning materials, yaitu bahan ajar yang dapat dipelajari siswa kapan saja, di mana saja, dalam keadaan diam atau bergerak.
- Communicative and interactive learning materials, yaitu bahan ajar didesain sesuai dengan prinsip komunikatif yang efektif dan melibatkan proses interaksi dengan siswa yang sedang mempelajarinya.
- Multimedia, computer based materials, yaitu bahan ajar yang didesain berbasiskan multimedia termasuk pendayagunaan computer secara optimal bila siswa mempunyai

akses terhadapnya.

- Supported by tutorials, and study group, yaitu bahan ajar masih mungkin membutuhkan dukungan tutorial dan kelompok belajar.

Kehadiran bahan ajar selain membantu siswa dalam pembelajaran juga sangat membantu guru. Dengan adanya bahan ajar guru lebih leluasa mengembangkan materi pelajaran. Berdasarkan kedua pendapat di atas mengenai karakteristik bahan ajar, peneliti mensintesis bahwa bahan ajar haruslah berisi materi yang memadai, bervariasi, mendalam, mudah dibaca, serta sesuai minat dan kebutuhan siswa. Selain itu, bahan ajar haruslah berisi materi yang disusun secara sistematis dan bertahap. Materi disajikan dengan metode dan sarana yang mampu menstimulasi siswa untuk tertarik membaca. Terakhir, bahan ajar haruslah berisi alat evaluasi yang memungkinkan siswa mampu mengetahui kompetensi yang telah dicapainya.

Bahan ajar disusun berdasarkan tujuan atau sasaran pembelajaran yang hendak dicapai. Paulina Panen dan Purwanto (2004: 11) mengungkapkan bahwa penyusunan bahan ajar secara umum dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu menulis sendiri, mengemas kembali informasi atau teks, dan penataan informasi. Adapun penjelasan tiga cara tersebut sebagai berikut.

1. Bahan ajar tulisan sendiri

Bahan ajar dapat ditulis sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain ditulis sendiri guru dapat berkolaborasi dengan guru lain untuk menulis bahan ajar secara kelompok, dengan guru-guru bidang studi sejenis, baik dalam satu sekolah atau tidak. Penulisan juga dapat dilakukan bersama pakar, yang memiliki keahlian di bidang ilmu tertentu. Disamping penguasaan bidang ilmu, untuk dapat menulis sendiri bahan ajar, diperlukan kemampuan menulis sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional.

Penulisan bahan ajar selalu berlandaskan pada kebutuhan siswa, meliputi kebutuhan pengetahuan, keterampilan, bimbingan, latihan, dan umpan balik. Untuk itu dalam menulis bahan ajar didasarkan:

- Analisis materi pada kurikulum,
- Rencana atau program pengajaran, dan

- Silabus yang telah disusun.

Materi bahan ajar berupa pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang tercantum dalam program pembelajaran sesuai dengan silabus. Hasil penyusunan bahan ajar dari karya sendiri, paling ekonomis, walaupun beban tugasnya berat. Setiap bab berjumlah lebih kurang 15-25 halaman, untuk pelajaran eksakta 10-20 halaman.

2. Bahan ajar hasil kemasan informasi atau teks (Text Transformation)

Dalam pengemasan informasi, guru tidak menulis bahan ajar sendiri dari awal, tetapi memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang sudah ada di pasaran untuk dikemas kembali sehingga berbentuk bahan ajar yang memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik, dan dapat dipergunakan oleh guru dan siswa dalam proses instruksional. Informasi yang sudah ada di pasaran dikumpulkan berdasarkan kebutuhan. Kemudian ditulis kembali/ulang dengan gaya bahasa yang sesuai untuk menjadi bahan ajar (diubah), juga diberi tambahan kompetensi atau keterampilan yang akan dicapai, bimbingan belajar, latihan, tes, serta umpan balik agar mereka dapat mengukur sendiri kompetensinya yang telah dicapai. Keuntungannya, cara ini lebih cepat diselesaikan dibanding menulis sendiri. Sebaiknya memperoleh ijin dari pengarang buku aslinya.

3. Penataan informasi (Kompilasi)

Selain menulis sendiri bahan ajar juga dapat dilakukan melalui kompilasi seluruh materi yang diambil dari buku teks, jurnal, majalah, artikel, koran, dll. Proses ini disebut pengembangan bahan ajar melalui penataan informasi (kompilasi). Proses penataan informasi hampir sama dengan proses pengemasan kembali informasi. Namun dalam proses penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap bahan ajar yang diambil dari buku atau informasi yang ada di pasar. Jadi materi dikumpulkan kemudian difoto copy secara langsung. Sumber materi berasal dari buku teks dan sebagainya tersebut, dipilah-pilah, kemudian disusun berdasarkan tujuan atau standar kompetensi atau mengikuti silabus.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang analisis pengembangan bahan ajar di SD disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar sangat membantu dan mempengaruhi banyak hal dimulai dari siswa yang lebih aktif dalam belajar, mempermudah siswa dalam mengerti akan materi yang di ajarkan, dan siswa menikmati pelajaran tanpa ada rasa bosan. Kemudian pengaruh pengembangan bahan ajar bagi guru, guru menjadi lebih kreatif dalam pengembangan bahan ajar. Karena pengembangan bahan ajar bukan hanya sekedar mengambangkan saja tetapi guru juga dituntut menjadi guru yang mengikuti perkembangan siswanya serta aktif dan kreatif dalam mencari sesuatu yang bisa digunakan dalam mengajar. Bahan ajar juga dikatakan berkualitas jika dapat menarik siswa dan tentu saja relevan dengan pembelajaran dan tepat guna, tepat waktu, tepat sasaran, bahan ajar bias kita ciptakan dengan mencari bahan-bahan bekas yang kita modifikasi sebagai bahan ajar bisa juga dengan mencari di perpustakaan dan sumber lainnya.

Saran

Diharapkan guru lebih sering menggunakan media pembelajaran karena penggunaan media pembelajaran akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam memahami materi pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh (Kustandi, 2013) bahwa ada beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran diantaranya yaitu: media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar sertameningkatkan proses dan hasil belajar siswa, media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar. Guru harus memiliki pemahaman tentang bagaimana cara membuat anak nyaman dalam belajar, apalagi siswa SD tentu berbeda dengan siswa tingkat SMP dan SMA. Siswa SD bukan hanya membutuhkan guru yang cerdas tetapi juga membutuhkan siswa yang mampu membuat siswa itu nyaman dan senang belajar dengan guru tersebut. Dan kesenangan itu bisa timbul dari penggunaan media pembelajaran yang digunakan disetiap kegiatan belajar. Maka disarankan guru harus lebih kreatif, inovatif dan banyak belajar guna pengembangan bahan ajar yang lebih baik dan lebih menarik dari sebelumnya sehingga tujuan belajarpun dapat diselesaikan dengan baik

DAFTAR PUSAKA

- Agustiningsih. (2015). Video Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Pancaran*, 67.
- Ati Sumiati, d. (2017). Workshop Pengembangan Bahan Ajar Modul Berdasarkan Pendekatan Scientific Pada Kurikulum 2013 Sebagai Sumber Pembelajaran Guru SMK di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 91.
- Harjanto. (2008). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kustandi, d. (2013). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia.
- Made Candiasa, d. (2014). Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Online Terhadap Prestasi Belajar TIKOM Dengan Kovariabel Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP Dwijendra Gianyar. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*, 9.
- Nining Setyowati, d. (2016). Penggunaan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa pada Materi Peluang. *Jurnal Kreano*, 30.
- Prastowo. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Ruseffendi. (2008). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Tian Belawati, d. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.